

# MENCINTAI DAN BERPACARAN

---

Oleh

Paul Gunadi & Lortha Gb. Mahanani

Copyright @ 2006

Paul Gunadi & Lortha G. Mahanani

Diterbitkan oleh :

Metanoia Publishing

Speed Plaza Blok B/23

Jl. Gunung Sahari XI, Jakarta 10720

## Daftar isi

Halaman Judul.....	1
Copyright.....	2
Prakata .....	4
Bab I Tahapan Mencintai .....	5
Rasa Suka dan Cetak Biru.....	6
Ketertarikan .....	8
Kebergantungan.....	9
Keintiman.....	12
Penyatuan.....	15
Bab II Berpacaran .....	16
Sebelum Berpacaran.....	16
Peran Doa dalam Berpacaran .....	18
Peran Orangtua dalam Berpacaran.....	21
Kesimpulan.....	24

## Prakata

**C I N T A.** Lima huruf yang “ajaib!” Banyak istilah, peribahasa dan kata indah tercipta dari lidah pujangga yang di dalamnya terselip kata *cinta*. Cinta dapat mengubah orang yang beku menjadi “hangat”; orang yang keras menjadi lembut; orang yang tidak fasih lidah mendadak sigap menulis dan bercerita. Semua terjadi setelah insan bersentuhan dengan cinta. Meskipun cinta begitu indah dan perkasa namun tidak jarang cinta juga berkisah tentang kesedihan dan air mata. Gara-gara kesalahan dalam memaknai cinta, makin berhamburan dan luka merebak. Pernikahan—yang seharusnya merupakan puncak cinta—berubah menjadi lembah sesal.

Mencintai tidaklah semudah dan selurus yang kita bayangkan; ada begitu banyak pelajaran yang perlu kita ketahui agar kita tidak hanya memahaminya dengan tepat tetapi juga dapat menerapkannya dengan benar dalam proses pemilihan pasangan hidup. Mudah-mudahan masukan berikut ini dapat menolong Saudara memilah dengan bijak. Tuhan memberkati.

# Bab I

## Tahapan Mencintai

Setiap orang memiliki perjalanan cintanya sendiri. Lazimnya perjalanan cinta—kasih romantis yang hadir antara dua manusia yang berlawanan jenis—berawal dari berpacaran, mendaki melalui pernikahan, dan berakhir dalam kematian. Namun tidak semua menapak jalur yang sama; liku kehidupan kadang membuat perjalanan cinta rumit dan berbatu. Sungguhpun demikian ada beberapa langkah yang dapat kita tempuh guna mengurangi kerumitan dan menjauhkan kita dari masalah yang menanti. Salah satunya adalah mengenal tahapan mencintai.

Pada awalnya kita memulai dengan *menyukai* seseorang—baik itu disebabkan oleh ciri jasmaniah ataupun karakteristiknya. Perasaan suka biasanya diikuti oleh *ketertarikan*—keinginan untuk mengenalnya secara lebih mendalam—yang kemudian berlanjut dengan *kebergantungan*—di mana kehadiran satu sama lain mengisi kebutuhan masing-masing. Kebergantungan menghadirkan *keintiman*—kedekatan emosional yang tak terpisahkan—dan pada akhirnya keintiman membawa kita pada tahap puncak yaitu *penyatuan*—merekatnya semua aspek kehidupan menjadi satu kesatuan.

## Rasa Suka dan Cetak Biru

Bagaimanakah proses perjalanan sampai kita menyukai seseorang? Apakah yang sebenarnya membangkitkan rasa suka sewaktu kita berjumpa dengan seseorang? Atau, mengapakah kita menyukai seseorang dan bukan yang lainnya? Jawaban atas semua pertanyaan ini adalah, sesungguhnya kita tidak serta merta menyukai seseorang tanpa alasan. Ternyata sebelum kita merasakan bahwa kita menyukai seseorang, kita telah memiliki “cetak biru” atau “*blue print*” tentang profil orang yang kita sukai. Cetak biru ini dapat disebut juga sebagai daftar selera idaman dan setiap orang umumnya memiliki cetak birunya masing-masing.

Sebagian kita menyadari dengan jelas cetak birunya namun sebagian lagi, tidak. Nah, tatkala kita bertemu dengan orang yang masuk dalam kriteria cetak biru inilah, perasaan dan jantung kita langsung tergugah dengan seketika. Kita menyebut gugahan ini, cinta pada pandangan pertama. Pertemuan pertama dengan sosok yang memenuhi cetak biru akan langsung membuat kita begitu menyukainya. Kadang malah kita menjadi terlalu yakin dengan perasaan suka ini sehingga berani berkata, “Inilah orang yang bakal menjadi pasangan hidupku.” Jadi, sesungguhnya cetak biru itulah yang membuat kita “menemukan” orang-orang yang kita sukai (dan akhirnya cintai) dalam hidup ini.

Cetak biru yang kita miliki dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, kita banyak dipengaruhi oleh orang-orang penting di dalam kehidupan kita di masa lampau, khususnya orangtua. Bila relasi kita dengan orangtua yang berlawanan jenis baik-baik saja, kita cenderung tertarik dan memilih pasangan hidup yang mirip dengan orang tua. Sebaliknya, jika hubungan kita buruk dan bermasalah dengan orangtua yang berlawanan jenis maka kecenderungannya adalah kita memilih pasangan dengan karakteristik yang berlawanan dengan apa yang kita temukan pada orangtua.

Kedua, cetak biru dipengaruhi juga oleh apa yang kita pelajari. Misalnya, kita belajar (dari apa yang kita lihat, baca, dan dengar) bahwa suami yang baik adalah suami yang mengasihi istrinya, memperhatikan anak-anaknya, dan bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga. Kita pun lalu menjadikan kriteria tersebut sebagai bagian dari cetak biru dan menggunakannya untuk menemukan orang yang layak untuk menjadi pasangan hidup. Itulah sebabnya, dengan cepat kita mudah mengagumi dan dekat dengan orang yang memiliki karakter seperti yang ada dalam cetak biru. Sebaliknya, kita cepat pula menjauh dari orang yang karakternya berkebalikan dari cetak biru. Dengan kata lain, cetak biru inilah yang kemudian banyak mempengaruhi pilihan kita untuk lebih jauh berelasi atau membatasi relasi dengan orang lain.

Pada umumnya cetak biru bersifat ideal; faktanya adalah tidak selalu kita menemukan orang yang persis memenuhi kriteria yang kita dambakan. Namun, biasanya di dalam daftar selera idaman tersebut ada beberapa butir yang menonjol yang akan banyak mempengaruhi keputusan kita. Lazimnya setelah kita menentukan pilihan dan masuk ke dalam relasi tetapi kemudian mendapati bahwa ternyata ada beberapa sifatnya yang tidak kita sukai, kita pun mulai menimbang ulang apakah kita akan meneruskan relasi ini atau tidak. Jika kita tidak berhasil mendamaikannya, relasi akhirnya terputus. Sebaliknya bila kita berhasil menjembatani jurang pemisah ini, relasi akan berlanjut dan malah bertumbuh.

### **Ketertarikan**

Rasa suka menimbulkan ketertarikan. Sewaktu kita tertarik pada seseorang secara alamiah kita ingin dan bersedia menghabiskan banyak waktu bersamanya agar dapat mengenalnya secara lebih mendalam. Pada tahap ini kita perlu waspada jangan sampai kita terburu-buru mengambil kesimpulan bahwa ini yang disebut cinta, meskipun ada kemungkinan bahwa yang kita rasakan adalah perasaan cinta.

Ketertarikan menanti respons dari pihak yang menjadi obyek ketertarikan kita. Bila yang muncul adalah respons positif maka akan



lebih banyak pertemuan terjadi sehingga proses pengenalan pun akan berkembang baik. Namun jika kita tidak mendapatkan sambutan yang memadai maka ketertarikan perlahan-lahan akan memudar. Dapat dipastikan bahwa respons orang terhadap kita juga dipengaruhi oleh cetak biru yang dimilikinya. Bila kita adalah orang yang memenuhi kriteria daftar idamannya maka dua cetak biru yang saling memenuhi akan bertaut. Hubungan pun berkembang karena adanya kecocokan; kebutuhan masing-masing pun mulai terpenuhi. Sebaliknya kita harus berbesar hati menerima kenyataan jika orang menyatakan bahwa kita bukanlah orang yang cocok baginya—meskipun menurut kita, dia sesuai untuk kita. Inilah yang kemudian kita sebut sebagai cinta bertepuk sebelah tangan.

### **Kebergantungan**

Fase ini dapat disamakan dengan berpacaran karena berpacaran sebenarnya adalah masa di mana kita mulai membangun saling kebergantungan. Ketertarikan yang ditindaklanjuti dengan pertemuan demi pertemuan membawa kita makin dekat dengan pasangan. Relasi yang makin intens ini mau tidak mau membuat kita makin bergantung padanya karena makin hari makin ia terlibat dan berperan mengisi kebutuhan hidup kita. Pada akhirnya ia menjadi bagian hidup kita—ia menjadi teman bicara yang menyenangkan, menghibur ketika kita merasakan kesedihan, memberi masukan ketika

kita bingung, membawa kita kembali pada tujuan ketika kita kehilangan arah, dan berbagi kebahagiaan tatkala kita mengalami sukacita. Tidak berjumpa dengannya atau tidak mendengar suaranya sehari saja membuat kita merasakan sebuah kehilangan yang besar.

Di dalam kehidupan kita memiliki beberapa ruangan dan secara perlahan namun pasti kebergantungan memasuki dan mengisi setiap ruang yang tersedia. Ruang *emosional* menyediakan tempat yang luas bagi kita untuk berbagi perasaan dengan pasangan. Ruang *kognitif* atau alam pikir adalah untuk kita bertukar pendapat serta saling mengasah ketajaman logika. Ada ruangan *sosial* di mana kita bisa secara leluasa pergi bersama-sama dengan orang yang kita sukai, menikmati pergaulan dengan teman-teman yang menerima keberadaan kita apa adanya atau menikmati kebersamaan yang hangat di tengah-tengah keluarga.

Tersedia pula ruangan *rekreasi* di mana kita menyegarkan atau disegarkan oleh pasangan. Biasanya kita merasa senang bila dapat melakukan aktivitas atau hobi bersama dengannya. Sebagai ciptaan Tuhan, kita pun memiliki ruangan *rohani* di mana kita berdua bersatu dalam iman dan pengalaman rohani yang serupa. Di dalam relasi kita bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan melalui doa atau pelayanan yang dilakukan bersama. Terakhir, kita memiliki ruangan *seksual* atau jasmaniah di mana kita dapat intim secara fisik dengan pasangan.

Yang perlu saya ingatkan adalah bahwa ruangan ini hanya boleh diisi setelah kita memasuki pernikahan.

Setiap ruangan perlu mendapatkan perhatian sehingga semua dapat bertumbuh dengan baik serta seimbang. Bertumbuh dengan baik dalam pengertian, kita bertambah akrab, makin mengenal, dan makin merasakan kebergantungan antara satu sama lain. Seimbang berarti keduanya bertumbuh bersama, bukan hanya salah satu pihak saja yang bertumbuh dan yang satunya mandeg.

Fase kebergantungan merupakan fase di mana kita mulai merasa tidak lagi semandiri dulu dan tidak lagi ingin berjalan sendiri seperti dulu. Kita menikmati bantuan dan ingin merasakan kasih sayang darinya; kita sangat menantikan kehadirannya dan ingin menghabiskan banyak waktu bersamanya. Kehadirannya memenuhi kebutuhan dan kerinduan dalam lubuk hati sekaligus menyemarakkan hari-hari yang kita jalani. Hal ini disebabkan bukan karena kita kekurangan kasih sayang tetapi karena memang bersamanya hati menjadi penuh dengan sukacita.

Di dalam masa berpacaran kita perlu meneliti apakah setiap ruang telah terisi dengan tepat dan penuh. Kita mesti mengevaluasi ruang yang manakah yang perlu lebih dikembangkan, baik itu yang ada dalam

diri kita ataupun yang ada pada pasangan. Dengan cara seperti inilah relasi akan bertumbuh dan menjadi kuat.

Setelah menikah seiring dengan berjalannya waktu kebergantungan seyogiannya makin meningkat dan mendalam. Itu sebabnya ketika pasangan tidak ada di tempat, kita akan merasa tidak lengkap, tidak utuh. Ruang sosial terasa hampa tatkala kita bepergian hanya dengan teman dan tidak didampingi oleh suami atau istri. Secara emosional kita merasa kesepian dan rindu berbagi pengalaman sewaktu berpisah dengan pasangan. Relasi yang sehat ditandai dengan terisinya semua ruang dalam hidup oleh kehadirannya.

### **Keintiman.**

Kebergantungan yang bertumbuh dan terus bertumbuh akan menciptakan keintiman. Keintiman terjadi sewaktu kita merasakan bahwa pasangan adalah pribadi yang paling dekat dengan diri kita. Dengan kata lain, ia adalah belahan jiwa dan kehadirannya merupakan segalanya bagi kita. Sebaliknya ketidakhadirannya menimbulkan guncangan besar dalam hidup kita.

Sungguhpun keintiman terus bertumbuh, kita mesti tetap menjaga batas agar tidak berdosa kepada Tuhan. Kita tidak boleh memasuki apalagi membangun keintiman seksual; ruangan ini hanya boleh

dimasuki setelah kita memasuki fase penyatuan dalam pernikahan. Menjaga diri agar tidak jatuh ke dalam keintiman fisik pada masa berpacaran bukanlah perjuangan yang gampang. Betapa banyaknya anak-anak remaja yang ternyata sudah *kebablasan*—tidak lagi memiliki batas yang jelas antara berpacaran dan menikah. Mereka menyerahkan tubuh kepada pasangan demi “cinta” dan menuntut keintiman seksual atas nama “cinta.” Ini salah dan tidak berkenan di hadapan Tuhan. Sekali lagi, ruang seksual dalam bentuk penyatuan fisik hanya boleh dimasuki setelah kita disatukan dalam pemberkatan nikah.

Tidak mudah untuk dapat memenangkan peperangan seksual ini. Saya tahu sebab saya pun harus bergumul melawan godaan seksual, baik dulu maupun sekarang. Sekurangnya ada dua kekuatan yang harus kita lawan dan yang pertama adalah dari dalam diri sendiri. Khusus bagi para remaja, pada usia ini gejala hormonal sangatlah kuat sehingga dorongan untuk intim secara fisik sangatlah kuat. Di samping itu remaja juga memiliki rasa ingin tahu yang amat besar sehingga tidak jarang untuk mengurangi rasa penasaran, mereka menjawabnya dengan “melakukan percobaan” yakni terlibat dalam hubungan seksual.

Kedua, dari luar yakni lingkungan yang makin permisif sehingga kita cenderung tidak lagi menghiraukan apa yang dilakukan orang lain.

Saya kira salah satu keprihatinan kita semua adalah seks pra-nikah kini sudah dianggap biasa sehingga makin banyak remaja yang jatuh ke dalam dosa seksual. Sebagai anak Tuhan, seharusnya kita memberi kesaksian yang baik dan salah satu caranya adalah dengan menjaga kekudusan sewaktu berpacaran.

Tantangan lain adalah semakin maraknya—sehingga sangat mudah untuk mendapatkan—tontonan yang berbau seksual. Selain dampak positif, ternyata kemajuan teknologi juga dapat memberikan dampak buruk, dalam hal ini pada kehidupan moral. Jika tidak diimbangi dengan sikap takut akan Tuhan, kemudahan mengakses internet dapat menjerumuskan kita ke dalam dosa seksual. Bukankah dewasa ini siapa saja, di mana saja dan kapan saja dapat mengakses berbagai film, majalah, materi pornografik.

Saya memahami bahwa tidaklah mungkin untuk mengendalikan apa yang ada di luar diri kita namun kita dapat dan memiliki kuasa untuk mengendalikan apa yang ada di dalam diri kita sendiri. Jadi, saya menyarankan agar kita lebih memberi perhatian ekstra pada apa yang ada di dalam diri sendiri dan bukan pada apa yang ada di luar. Dengan taat akan Tuhan dan melalui kuasa serta Firman-Nya, marilah kita bangun kedewasaan dan sikap bijaksana dalam menyikapi segala sesuatu yang terjadi di sekitar kita.

## **Penyatuan.**

Penyatuan adalah perkembangan dan buah dari keintiman. Di sinilah masa berpacaran diakhiri dan di sinilah masa pernikahan dimulai. Pada fase penyatuan ruang keintiman diperluas dan diperdalam melalui penyatuan secara fisik. Sungguhpun demikian dalam pernikahan penyatuan meliputi keseluruhan hidup—bukan hanya jasmaniah—dan menuntut waktu serta usaha yang penuh. Penyatuan terus terjadi dan harus terjadi sebab jika tidak, keretakan akan meluas. Sekali kita berhenti bersatu, keretakan pun mulai merambah. Itu sebabnya kita tidak boleh berhenti bersatu; kita harus terus berada dalam proses penyatuan. Pada awalnya memang proses penyatuan terasa sukar karena kita harus melepaskan sebagian dari diri kita. Namun makin lama dan sering kita melakukannya, makin mudah kita menyatu.

## **Bab II**

# **Berpacaran**

### **Sebelum Berpacaran**

Pada umumnya kita mulai mengalami perasaan cinta pada masa remaja. Pertanyaannya adalah apakah pada masa remaja kita memang sudah sanggup untuk mencintai. Ada sebagian orang yang berkata bahwa cinta pada masa remaja bukanlah cinta yang sesungguhnya. Itu sebabnya, untuk membedakan dari cinta yang “sesungguhnya” muncullah istilah “cinta monyet”—seakan-akan itu bukanlah cinta manusia (dewasa). Jawabannya bergantung pada definisi cinta itu sendiri. Bila cinta didefinisikan secara sempit yaitu ketertarikan yang dilandasi rasa suka, maka jawabnya adalah, ya, anak remaja memiliki kesanggupan untuk mencintai. Namun jika kita melihat cinta dari sudut kematangannya—berkembang sampai ke tahap kebergantungan dan keintiman—jawabnya adalah, tidak, sebab pada masa remaja pengalaman hidup belumlah mencapai tahap di mana kebergantungan dan keintiman dapat bertunas secara menyeluruh.

Saya tidak menutup kemungkinan bahwa cinta pada masa remaja—jika bertahan—dapat bertumbuh mencapai tahap cinta yang matang. Sungguhpun demikian secara pribadi saya mengimbau kepada para remaja untuk tidak berpacaran sebelum lulus SMU (atau yang setara).



Alasannya ialah, kebutuhan utama pada masa remaja bukanlah kebutuhan akan sebuah relasi yang eksklusif—relasi yang membatasi pergaulan. Justru yang dibutuhkan pada masa remaja adalah membangun relasi yang seluas-luasnya agar dapat menyerap masukan-masukan yang kelak memperkaya jiwanya. Semua masukan ini hanya bisa diperoleh lewat pergaulan dengan banyak teman, bukan satu teman secara eksklusif. Remaja yang terburu-buru mengikatkan diri pada satu orang, tidak bisa tidak, akan mengalami penyempitan relasi. Konsekuensinya adalah kemiskinan pengalaman serta tersumbatnya masukan dari orang lain—masukan yang hanya bisa diperoleh melalui relasi yang luas dan terbuka. Jadi, silakan membangun relasi yang eksklusif namun bangunlah pada masanya, bukan *sebelum* masanya.

## **Peran Doa dalam Berpacaran**

Apa yang kita lakukan dengan perasaan suka yang mulai bertumbuh? Langkah pertama adalah berdoa untuk mencari kehendak Tuhan. Sikap mencari pimpinan Tuhan harus disertai dengan hati yang terbuka terhadap dua kemungkinan yakni bahwa perasaan ini akan menguat atau justru memudar. Bila memang yang kita alami kemudian adalah perasaan itu tidak hilang tetapi justru berkembang maka kita dapat lebih memastikan bahwa memang perasaan ini tidak sekadar melintas tapi akan menetap di dalam hati kita. Namun, jika orang tersebut bukanlah sesama orang percaya, janganlah memulai relasi cinta dengannya. Doakanlah agar ia mengenal dan menerima Kristus sebagai Juruselamatnya namun jangan berkilah bahwa kita harus berpacaran dengannya agar ia mengenal Kristus. Tuhan memerintahkan kita untuk menikah dengan yang seiman (1 Korintus 7:39; 2 Korintus 6:14-15), jadi, jangan bermain api dan mempermainkan Tuhan.

Bila kita menyukai dan tertarik pada seseorang maka kita harus mulai mendoakannya terlebih dahulu, sebelum kita menindaklanjutinya. Proses mendoakan sudah tentu dilakukan oleh pihak yang mulai merasakan suka dan tertarik. Setelah mendoakannya, manakala perasaan suka itu ternyata menguat maka kita perlu menyampaikan kepada orang tersebut bahwa kita menyukai dan mendoakannya,

sekaligus menanyakan apakah ia juga bersedia mendoakan kemungkinan untuk mengembangkan relasi ini.

Pada waktu kita menyatakan perasaan ini dengan jujur kepadanya, mungkin saja saat itu ia memang tidak memiliki perasaan yang sama terhadap kita. Itulah sebabnya kita meminta kepadanya untuk mempertimbangkan apakah ia bersedia mendoakan *kemungkinannya*, bukan kepastian bahwa ia harus menerima cinta kita. Jika ia tidak bersedia, terimalah keputusannya dan jangan mendesak apalagi memaksanya. Percayalah akan pemeliharaan Tuhan; Ia tahu apa yang terbaik.

Jika ia bersedia, tentukanlah batas waktu untuk mendoakan kemungkinan relasi ini—misalnya 3 sampai 6 bulan. Di dalam masa berdoa, mintalah kepada Tuhan untuk menunjukkan kehendak-Nya siapakah yang akan menjadi pendamping hidup kita kelak. Tidak perlu dengan sengaja kita memperbesar atau memperkecil perasaan ini. Biarlah perasaan ini berjalan dengan alamiah. Jika perasaan ini harus padam, biarlah padam sebaliknya jika perasaan ini harus bertumbuh, biarkanlah bertumbuh.

Mintalah hikmat kepada Tuhan untuk melihat dengan jelas siapakah orang yang tengah kita doakan. Kendati mungkin belum banyak yang kita ketahui tentang dirinya, mulailah lihat dengan saksama apakah

mungkin kita bersanding dengannya kelak. Perhatikanlah sifat dan akhlaknya, bandingkanlah dengan diri sendiri dan lihatlah kecocokan serta ketidakcocokan yang ada. Sepanjang masa doa, relasi tetap dalam status berteman dan tidak dalam posisi terikat satu sama lain.

Setelah usai masa berdoa, barulah kita membicarakan kesimpulannya secara terbuka yakni apa yang terjadi sepanjang masa pergumulan dalam doa. Jika memang seiring dengan berjalannya waktu ternyata kita atau dia mengakui bahwa perasaan yang ada tidak berkembang atau bahkan menyusut maka harus dengan lapang dada kita harus menerima kenyataan tersebut. Namun bila kita berdua merasa makin tertarik maka hubungan ini dapat ditingkatkan menjadi relasi berpacaran. Jadi, masing-masing harus memiliki hati yang siap dan terbuka terhadap jawabannya—apa pun itu. Tuhan menuntun hidup anak-anak-Nya, jadi, terimalah jawaban itu sebagai pimpinan Tuhan— baik itu melanjutkan atau menghentikan relasi ini.

Selain untuk mendengar suara Tuhan, masa berdoa sebenarnya adalah masa untuk menguji rasa suka yang mulai bertunas ini. Apakah kita sungguh mengasihinya atas dasar karakter yang terpuji atautkah kita tertarik pada penampilan lahiriahnya belaka? Ketertarikan yang hanya berlandaskan penampilan jasmaniah, selain tidak sehat dan tidak kuat untuk membangun relasi, biasanya juga tidak bertahan lama. Untuk mengetahuinya secara lebih pasti, kita bisa melakukan sesuatu yaitu

untuk sementara tidak melakukan pertemuan dengannya. Perpisahan dapat menolong kita masing-masing menjawab pertanyaan: Apakah yang sesungguhnya membuat kita tertarik kepadanya?

### **Peran Orangtua dalam Berpacaran**

Adakalanya kita mengalami kebingungan untuk menentukan sikap. Kita tidak yakin apakah benar ia adalah orang yang Tuhan berikan kepada kita atautkah bukan. Salah satu cara untuk menjernihkan mata agar dapat melihat dengan lebih jelas adalah dengan meminta masukan dari orang-orang yang mengenal kita (atau yang mengenal orang yang kita sukai). Pengenalan kita terhadap diri maupun dirinya terbatas dan pada saat emosi tengah bergebu kita cenderung bersikap terlalu subyektif dan positif. Apa pun itu yang menghalangi dorongan cinta akan kita tangkal; kita menutup telinga terhadap masukan yang negatif dan hanya membuka telinga terhadap masukan yang memberi dukungan pada relasi kita.

Wawasan yang sempit dan relasi yang tertutup akan menciptakan hubungan yang tidak sehat. Sikap defensif terhadap masukan orang lain—baik itu orangtua atau para sahabat—patut dipertanyakan. Ketidakrelaan melibatkan orang lain adalah pertanda bahwa sesungguhnya kita merasa tidak aman dengan relasi yang tengah dijalin, seakan-akan kita tengah menyembunyikan sesuatu yang buruk

dari pandangan orang. Jika kita merasa aman dengan relasi ini seyogianyalah kita bersikap terbuka terhadap masukan orang, terutama orangtua sendiri.

Selambat-lambatnya kita memperkenalkan kekasih hati kepada orangtua ketika kita mulai memasuki fase kebergantungan. Pada fase ini kita sudah mulai lebih yakin bahwa dia tepat untuk menjadi bagian hidup kita dan kita tepat untuk menjadi bagian hidupnya. Sudah tentu diperlukan kedewasaan untuk menerima respons mereka. Biasanya orangtua pun memiliki “cetak biru” untuk calon menantunya kelak sehingga sangat mungkin bahwa dua “cetak biru” antara anak dan orangtua berbeda. Bila ini terjadi hampir dapat dipastikan akan timbul konflik antara orangtua dan anak. Inilah saatnya kita menggumulkan kembali pilihan kita dan meminta Tuhan untuk memperjelas kehendak-Nya.

Pada waktu terjadi konflik dengan orangtua, janganlah sampai kita terperangkap masuk ke dalam dua reaksi yang ekstrem. Ada orang yang langsung melawan apa pun yang orangtua katakan. Sikap seperti ini berbahaya sebab lebih bermuatan emosi daripada pertimbangan yang tenang dan masak. Ingatlah baik-baik, kendati orangtua tidak sempurna namun janganlah membuang nasihatnya begitu saja. Tuhan dapat dan acap kali memakai orangtua untuk memandu anak mencari

pasangan yang serasi. Pemberontakan kerap kali melahirkan penyesalan.

Sebaliknya jangan sampai kita terperangkap masuk ke dalam reaksi ekstrem yang lain yakni menaati masukan orangtua secara membabi buta. Sekali lagi saya katakan, orangtua bukanlah manusia sempurna. Sebagai orangtua saya menyadari betapa jauh dari sempurna tindakan saya. Tidak selalu saya dapat menguasai diri dan bersikap bijak; adalakalanya saya pun lengah dan berbuat tidak bijak. Oleh sebab itu saringlah masukan orangtua melalui hikmat dan kebenaran Firman Tuhan.

Saya berikan satu contoh konkret yang cukup sering terjadi. Adakalanya anak bersikeras untuk memilih seseorang yang penuh masalah namun seiman dalam Kristus. Anak mungkin berkilah bahwa bukankah tugas dan kewajiban kita sebagai seorang Kristen untuk mengasihi orang yang bermasalah. Larangan orangtua dianggap sebagai tindakan yang tidak kristiani dan tidak manusiawi.

Dalam kasus seperti ini kita harus menggunakan hikmat yang tepat. Memang benar bahwa kita harus mengasihi dan menolong orang yang bermasalah namun jangan samakan pernikahan dengan rumah perawatan. Pilihlah orang yang sekuat dan sebaik mungkin untuk diri kita; pernikahan bukanlah ikatan sementara melainkan seumur hidup.

Jadi, jangan biarkan belas kasihan mencemarkan pertimbangan kita dalam memilih pasangan hidup.

## **Kesimpulan**

Masa berpacaran merupakan saat di mana kita menjajaki apakah kita akan menikah dengan orang yang kita cintai. Dengan kata lain, pada masa berpacaran kita berupaya untuk memastikan apakah kita akan dapat menjalani serta menghabiskan sisa hidup bersamanya. Itu sebabnya sebelum mengambil keputusan untuk berpacaran, seharusnya kita sudah memiliki tujuan yang jelas bahwa ini adalah masa persiapan menuju jenjang pernikahan. Jangan sampai kita meremehkan makna berpacaran sehingga dengan seenaknya kita berganti-ganti pasangan. Janganlah kita merendahkan diri sendiri serta memperlmainkan perasaan dan hidup orang lain.

Namun patut diingat pula bahwa berpacaran tidak sama dengan menikah. Jangan sampai kita beranggapan bahwa berpacaran harus berlanjut ke pelaminan. Adakalanya justru diperlukan kematangan untuk melihat dan menerima fakta bahwa kita tidaklah sesuai untuk satu sama lain. Kita harus berani memutuskan berpisah manakala kita menemukan lebih banyak ketidakcocokan serta perbedaan dibandingkan kecocokan serta kesamaan.



Sering kali perjalanan merajut cinta tidak berlangsung dengan lancar. Ada banyak tantangan yang menghadang dan untuk dapat mengatasinya dibutuhkan kematangan dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan pasangan hidup namun jangan sampai kita melupakan dua kriteria utama yaitu (a) carilah pribadi yang mencintai *Tuhan Yesus* dengan sepenuh hati dan (b) temukanlah seseorang yang mencintai *kita* dengan sepenuh hati.

Dalam Ibrani 13:4 tertulis, “Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan, dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan penzinah akan dihakimi Allah”. Tuhan memerintahkan kita untuk menghormati pernikahan dan sikap seperti ini harus ditunjukkan mulai dari masa persiapannya—masa berpacaran. Seyogianyalah kita menghormati momen berpacaran dengan menjalani dan melewatinya secara bertanggungjawab. Janganlah kita memperlakukan perasaan cinta kita kepada orang ataupun cinta orang terhadap kita. Pohon yang sehat berawal dari benih yang sehat dan bukankah hanya pohon yang sehat sajalah yang akan menghasilkan buah? Keluarga yang sehat berawal dari proses berpacaran yang sehat dan berpacaran yang sehat berangkat dari proses mencintai yang sehat.